



Persepsi dan Minat Pramuka terhadap Integrasi *Sustainable Development Goals* dalam Kegiatan Kepramukaan

Agustiawan^{1, 2}

¹ Andalan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Riau

² Fakultas Kedokteran Institut Kesehatan Helvetia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 18.01.2026

Received in revised form 02.02.2026

Accepted 16.02.2026

Available online 30.04.2026

ABSTRACT

This study explores the perceptions, interests, and digital readiness of Scout members at the Penegak and Pandega levels regarding the integration of the Sustainable Development Goals (SDGs) into Scouting activities. A quantitative descriptive research design was applied using a survey method. Data were collected through an online questionnaire distributed via social media group chats consisting of active Scout members. A total of 75 respondents participated in the study. The findings reveal that the majority of respondents perceive Scouting activities as supportive of SDG achievement, particularly in the areas of quality education, health and well-being, environmental protection, and climate action. Leadership skill development and opportunities for social interaction emerged as the most influential factors determining interest in participating in Scouting activities. Although most respondents acknowledged the importance of technology in supporting Scouting programs, the current contribution of Scouting activities to improving digital competencies was perceived as moderate, indicating room for further development. Action-based activities, such as environmental initiatives and social service programs, were identified as the most preferred forms of SDG-related Scouting activities. Overall, the results highlight the strategic potential of the Scout Movement as a non-formal education platform for promoting sustainable development among youth. Strengthening the systematic and contextual integration of SDGs into Scouting programs is therefore recommended to maximize their educational and societal impact.

Keywords:

Experience Learning, Scout, Sustainable Development Goals

DOI: 10.30653/003.2026121.474



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pengembangan potensi peserta didik (Janur & Sandrio, 2025). Jalur pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperkuat aspek karakter, kecakapan sosial, serta keterampilan hidup yang tidak seluruhnya dapat dicapai melalui pembelajaran di ruang kelas. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki daya jangkauan luas dan keberlanjutan tinggi adalah pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan oleh Gerakan

¹ Corresponding author's address: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Riau, Pekanbaru;
email: agustiawan.dr@gmail.com

Pramuka (Subandi, Asbari, & Anggraeni, 2024). Pendidikan kepramukaan secara normative mendapatkan legitimasi hukum melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang menetapkan Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan nonformal yang berfungsi mendukung sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan bertujuan membentuk kepribadian individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki disiplin dan semangat kebangsaan, serta dibekali kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis pengalaman (Rozi & Hasanah, 2021).

Hal ini menjadikan pendidikan kepramukaan tidak diposisikan sebagai kegiatan pelengkap semata, melainkan sebagai instrumen pendidikan karakter yang terstruktur dan berkesinambungan (Asrivi, 2020). Kegiatan Pramuka di sekolah umumnya diimplementasikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan soft skills peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepemimpinan peserta didik (Sarasasti, 2024). Pola pembelajaran yang menekankan praktik langsung, kerja kelompok, dan pemecahan masalah menjadikan kegiatan Pramuka relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Janur & Sandrio, 2025).

Gerakan Pramuka di Indonesia merupakan salah satu organisasi kepanduan dengan jumlah anggota terbesar di dunia. Data menunjukkan bahwa jumlah anggota Pramuka mencapai lebih dari 25 juta orang, dengan proporsi terbesar berasal dari kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Janur & Sandrio, 2025). Dominasi kelompok usia muda tersebut mengindikasikan besarnya potensi Gerakan Pramuka sebagai wahana strategis dalam pembinaan karakter dan keterampilan generasi muda secara masif dan sistematis. Gerakan Pramuka secara historis telah berperan sebagai medium pendidikan masyarakat sejak masa sebelum kemerdekaan dan terus mengalami adaptasi sesuai dengan dinamika sosial dan kebijakan pendidikan nasional (Afresda, Toharudin, & Sunarsih, 2023). Nilai dasar kepramukaan yang berakar pada Pancasila dan tujuan pendidikan nasional menjadikan organisasi ini relevan dalam membentuk sumber daya manusia yang berakhlak, berdaya saing, serta memiliki kepedulian sosial (Prasetyo & Hadi, 2019).

Keberlanjutan peran tersebut mempertegas posisi Pramuka sebagai aktor penting dalam pembangunan manusia Indonesia (Hidayati & Muis, 2025). Seiring dengan berkembangnya agenda pembangunan global, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs), Gerakan Pramuka memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai dan tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam aktivitas pembinaan anggotanya (Lestari & Anggraini, 2024). Integrasi SDGs dalam kegiatan kepramukaan berpotensi memperluas wawasan peserta didik mengenai isu-isu global, sekaligus mendorong keterlibatan generasi muda dalam aksi nyata pembangunan berkelanjutan pada skala lokal dan nasional (Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk melakukan kajian mengenai persepsi dan kesiapan Pramuka terhadap implementasi kegiatan berbasis SDGs menjadi relevan untuk dikaji secara akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi, minat, dan kesiapan anggota Gerakan Pramuka terhadap kegiatan kepramukaan yang dikaitkan dengan implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Subjek penelitian adalah anggota Pramuka Penegak dan Pandega yang mengikuti kegiatan pembinaan dan aktivitas kepramukaan di wilayah Provinsi Riau. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut berada pada fase perkembangan yang relevan dengan penguatan kepemimpinan, partisipasi sosial, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan kepramukaan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan melibatkan responden yang berpartisipasi secara sukarela.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) anggota aktif Pramuka Penegak atau Pandega, (2) pernah mengikuti kegiatan kepramukaan dalam satu tahun terakhir, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan semi-terbuka. Kuesioner mencakup beberapa aspek utama, yaitu: karakteristik responden, persepsi terhadap peran Pramuka dalam mendukung SDGs, faktor-faktor yang memengaruhi minat mengikuti kegiatan Pramuka, kesiapan digital anggota, preferensi media komunikasi, serta bentuk pengakuan atau penghargaan yang diharapkan dalam kegiatan kepramukaan. Skala pengukuran yang digunakan sebagian besar adalah skala Likert lima tingkat untuk mengukur tingkat persetujuan dan persepsi responden.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan platform formulir digital untuk memudahkan akses dan meningkatkan tingkat respons responden. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data. Data yang masuk kemudian diseleksi untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban sebelum dianalisis lebih lanjut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, serta penyajian data dalam bentuk tabel. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi dan minat responden terhadap kegiatan Pramuka berbasis SDGs tanpa melakukan pengujian hipotesis inferensial. Seluruh hasil analisis disajikan secara naratif untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial dengan menjunjung tinggi asas kesukarelaan, anonimitas, dan kerahasiaan data responden. Seluruh informasi yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan kegiatan kepramukaan.

DISKUSI

Survei berdasarkan kuesioner menggunakan google form ini kami bagikan pada grup chat media sosial yang berisikan Pramuka Penegak dan Pandega. Sebanyak 75 Pramuka Penegak dan Pandega berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun karakteristik responden kami sajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 75)

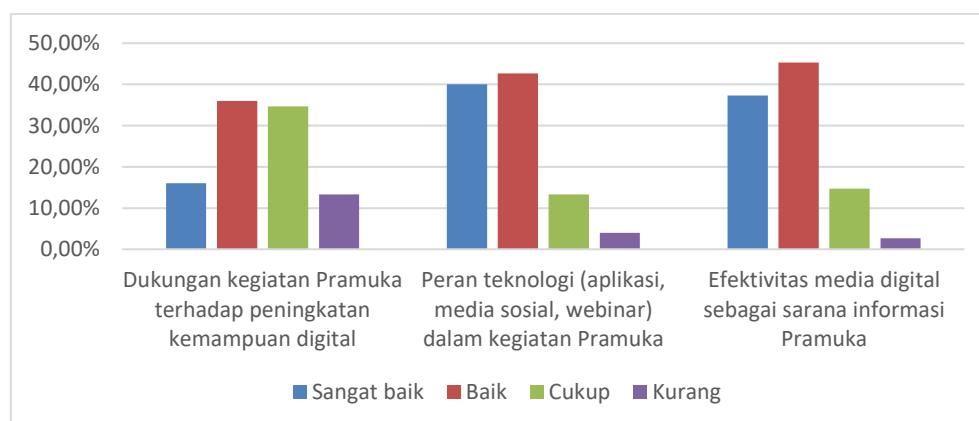
Karakteristik	n	%
Golongan Pramuka		
Penegak	72	96,0
Pandega	3	4,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	39,6
Perempuan	46	60,4
Lama Mengikuti Kegiatan Pramuka		
≤ 2 tahun	15	20,0
3 – 5 tahun	27	36,0
6 – 8 tahun	27	36,0
≥ 9 tahun	6	8,0
Pernah Mendengar SDGs		
Ya	38	50,7
Tidak	21	28,0
Mungkin / Pernah tapi tidak paham	16	21,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari golongan Penegak (96,0%), sedangkan Pandega hanya mencakup 4,0%. Adapun 60,4% responden adalah perempuan, sedangkan lainnya adalah laki-laki. Berdasarkan lama keikutsertaan, sebagian besar responden telah mengikuti kegiatan Pramuka selama 3–5 tahun dan 6–8 tahun (masing-masing 36,0%), dengan rerata pengalaman $4,93 \pm 2,51$ tahun. Terkait pengetahuan awal tentang SDGs, sebanyak 50,7% responden menyatakan pernah mendengar SDGs, sementara 28,0% belum pernah mendengar, dan 21,3% menyatakan ragu atau hanya mengetahui secara terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengalaman kepramukaan yang cukup, tingkat literasi SDGs masih bervariasi dan memerlukan penguatan melalui kegiatan edukatif berbasis kepramukaan.

Tabel 2. Faktor penentu minat responden dalam mengikuti Kegiatan Pramuka

Faktor Penentu	Sangat Penting n (%)	Penting n (%)	Cukup Penting n (%)	Kurang Penting n (%)
Relevansi dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan	34 (45,3)	28 (37,3)	10 (13,4)	3 (4,0)
Kesempatan berinteraksi dengan orang baru	29 (38,7)	31 (41,3)	12 (16,0)	3 (4,0)
Ketersediaan waktu luang	21 (28,0)	33 (44,0)	16 (21,3)	5 (6,7)
Biaya partisipasi	18 (24,0)	30 (40,0)	20 (26,7)	7 (9,3)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa pengembangan keterampilan kepemimpinan merupakan faktor paling penting sebagai faktor yang menentukan minat mengikuti kegiatan Pramuka (82,6%). Selain itu, kesempatan berinteraksi dengan orang baru juga menjadi pertimbangan utama. Hal ini mencerminkan peran Pramuka sebagai ruang pembentukan jejaring sosial dan kepemimpinan. Faktor waktu luang dan biaya tetap berpengaruh, namun tidak menjadi yang utama bagi mayoritas responden.



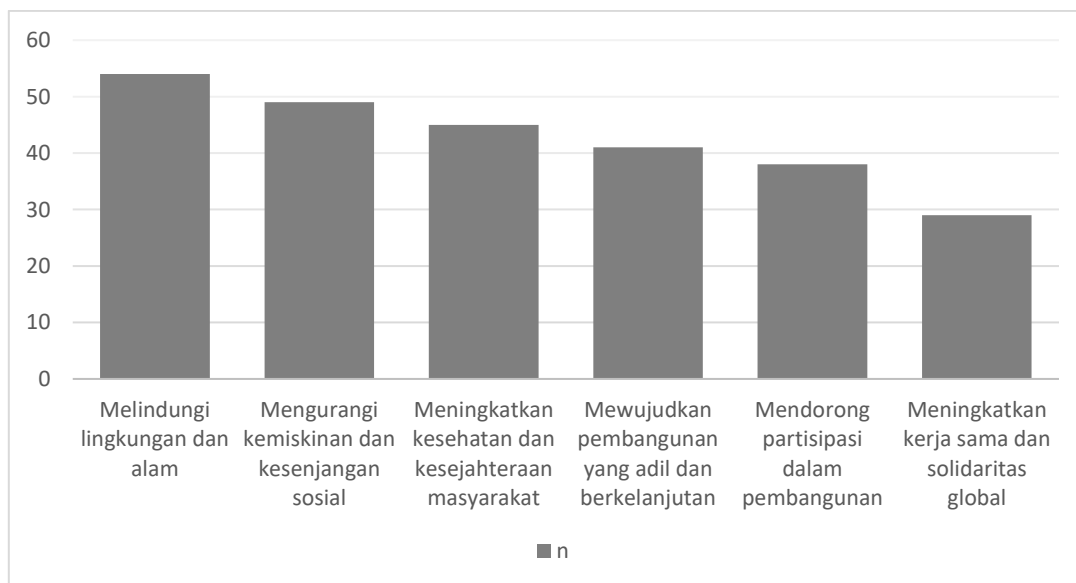
Gambar 1. Kesiapan Digital Pramuka dalam Mendukung Kegiatan Kepramukaan

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai teknologi memiliki peran penting hingga sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka (82,7%). Namun, dukungan kegiatan Pramuka terhadap peningkatan kemampuan digital anggota masih berada pada kategori cukup hingga baik, menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat konten digital, literasi teknologi, dan pemanfaatan media daring dalam kegiatan kepramukaan, termasuk integrasi SDGs

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Peran Pramuka dalam Pencapaian SDGs

Pernyataan	n	%
Menurut Anda, apakah kegiatan Pramuka dapat mendukung pencapaian SDGs?		
Sangat mendukung	22	29,3
Mendukung	36	48,0
Cukup mendukung	12	16,0
Kurang mendukung	5	6,7
Tidak mendukung	0	0
Seberapa sering kegiatan Pramuka membahas atau mengintegrasikan SDGs?		
Sering	10	13,3
Kadang-kadang	28	37,3
Jarang	25	33,3
Tidak pernah	12	16,0
Seberapa relevan kegiatan Pramuka saat ini dengan tantangan dan minat kaum muda?		
Sangat relevan	14	18,7
Relevan	33	44,0
Cukup relevan	20	26,7
Kurang relevan	8	10,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77,3%) menilai bahwa kegiatan Pramuka mendukung hingga sangat mendukung pencapaian SDGs. Namun, integrasi SDGs dalam kegiatan Pramuka masih dinilai belum optimal, karena hanya 13,3% responden yang menyatakan SDGs sering dibahas. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan muatan SDGs dalam kegiatan kepramukaan yang lebih kontekstual dan aplikatif.



*responden boleh memilih maksimal 3

Gambar 2. Persepsi Responden tentang Tujuan Utama SDGs

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang bahwa tujuan utama SDGs adalah melindungi lingkungan dan alam (72,0%), diikuti oleh pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial (65,3%) serta peningkatan kualitas pendidikan (62,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami SDGs tidak hanya sebagai agenda pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup manusia, yang sangat selaras dengan nilai-nilai dasar kepramukaan.

Tabel 4. Poin SDGs yang Dinilai Paling Relevan bagi Kegiatan Pramuka

Tujuan SDGs	n	%
SDG 4 – Pendidikan Berkualitas	50	66,7
SDG 3 – Kehidupan Sehat dan Sejahtera	46	61,3
SDG 13 – Penanganan Perubahan Iklim	44	58,7
SDG 15 – Ekosistem Daratan	41	54,7
SDG 12 – Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab	39	52,0
SDG 16 – Perdamaian dan Kelembagaan yang Tangguh	33	44,0
SDG 1 – Tanpa Kemiskinan	30	40,0

*responden boleh memilih maksimal 3

Tabel 4 menunjukkan bahwa SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) merupakan tujuan SDGs yang paling relevan dengan kegiatan Pramuka, diikuti oleh SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Temuan ini menunjukkan bahwa Pramuka dipersepsikan sebagai wadah strategis dalam pembentukan karakter, peningkatan literasi, promosi gaya hidup sehat, serta aksi nyata pelestarian lingkungan.

Tabel 5. Minat responden terhadap jenis kegiatan Pramuka berbasis SDGs

Jenis Kegiatan SDGs Pramuka	n	%
Kegiatan lingkungan hidup	52	69,3
Bakti sosial & kemanusiaan	46	61,3
Edukasi kesehatan & gaya hidup sehat	38	50,7
Literasi & pendidikan masyarakat	34	45,3
Kewirausahaan sosial / ekonomi kreatif	29	38,7
Kampanye SDGs kreatif	27	36,0
Kegiatan digital & teknologi	22	29,3
Aksi kebencanaan & kesiapsiagaan	20	26,7

*responden boleh memilih maksimal 3

Tabel 5 menunjukkan bahwa kegiatan berbasis SDGs yang paling diminati responden adalah kegiatan lingkungan hidup (69,3%) dan bakti sosial kemanusiaan (61,3%), diikuti oleh edukasi kesehatan dan literasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Pramuka lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat aksi langsung, nyata, dan berdampak cepat, dibandingkan kegiatan yang bersifat konseptual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa kegiatan kepramukaan mendukung pencapaian SDGs, meskipun integrasi SDGs secara eksplisit dalam kegiatan masih relatif rendah. Temuan ini mudah dipahami ketika dipandang dari dua fungsi utama kepramukaan, yaitu sebagai media pendidikan karakter dan keterampilan sosial serta sebagai ruang aksi nyata di masyarakat (Azzahra, Atmaja, & Prabowo, 2026). Gerakan Pramuka telah diakui secara luas sebagai wadah efektif dalam menumbuhkan karakter dan kecakapan hidup generasi muda. Praktik kepramukaan, seperti: kerja kelompok, aktivitas luar ruang, dan bakti sosial menjadi wahana pembelajaran nonformal yang memfasilitasi pembentukan tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian sosial (Ihsan & Yanti, 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka efektif dalam memperkuat pendidikan karakter pada siswa, termasuk nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan hidup (Kausar & Sa'odah, 2026).

Peran Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter secara langsung berkaitan dengan tujuan-tujuan SDGs yang bersifat lintas sektor (Asdar, Nismawati, Emiliawati, Usman, & Askahar, 2025). Misalnya, kegiatan-kegiatan yang memupuk toleransi, gotong-royong, dan inisiatif kelompok mencerminkan nilai-nilai dari SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Kedamaian dan Kelembagaan yang Kuat). Hal ini sejalan dengan kajian-pustaka yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari upaya pencapaian SDGs, khususnya dalam

membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan bertindak bertanggung jawab (Bornhöft, 2022; De Feis, 2018).

Temuan survei ini menunjukkan bahwa frekuensi pembahasan SDGs dalam kegiatan Pramuka masih rendah, dimana hanya 13,3% responden yang menyatakan sering dibahas. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: (1) kurangnya kurikulum terstruktur tentang SDGs dalam program kepramukaan lokal, dan (2) kecenderungan kegiatan Pramuka selama ini lebih fokus pada aspek tradisional karakter tanpa keterkaitan eksplisit terhadap isu global seperti SDGs (Tursunov, 2022; Wahyuni, 2022). Dalam konteks global, wujud integrasi SDGs ke gerakan kepanduan dunia sudah dipromosikan, seperti melalui inisiatif *Scouts for SDGs* oleh *World Organization of the Scout Movement* (WOSM) dengan mendorong aksi yang berkontribusi terhadap agenda 2030, mulai dari literasi hingga aksi sosial dan lingkungan (Ali, Salman, & Mahmoud, 2021).

Responden dalam penelitian ini memandang bahwa tujuan SDGs yang paling relevan dengan kegiatan Pramuka adalah SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), dan SDG 13 (Aksi Iklim). Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa Pramuka bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga platform untuk membangun kualitas sumber daya manusia dan kesadaran lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan prakarsa-prakarsa kepanduan global yang menggunakan pendidikan nonformal untuk menjawab tantangan pembangunan lokal dan global, seperti promosi pendidikan berkualitas, peningkatan keterampilan, serta advokasi perubahan perilaku untuk keberlanjutan lingkungan (Boorse & Jablonski, 2024). Minat responden terhadap kegiatan berbasis SDGs, terutama kegiatan lingkungan hidup dan bakti sosial termasuk tinggi. Hal ini mengindikasikan preferensi terhadap aksi nyata berdampak langsung (Rusdi, 2021). Preferensi ini sejalan dengan fungsi kepramukaan sebagai ruang pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui praktik nyata di Masyarakat (Vallory, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan Pramuka dipersepsikan memiliki peran yang kuat dalam mendukung pencapaian SDGs, terutama melalui pengembangan pendidikan karakter, kepemimpinan, kesehatan, dan kepedulian lingkungan. Integrasi SDGs dalam kegiatan secara eksplisit masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program kepramukaan yang lebih terstruktur dan aplikatif berbasis SDGs agar potensi besar Gerakan Pramuka sebagai agen pembangunan berkelanjutan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

REFERENSI

- Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal on Education*, 6(1), 8021–8040.
- Ali, M. A. M., Salman, M. D., & Mahmoud, A. F. (2021). Scout Culture and its Relationship with Scout Curricula According to the Perspective of the Sustainable Development Goals among Scout Leaders in Iraq. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4).
- Asdar, A., Nismawati, N., Emiliawati, P., Usman, E., & Askahar, A. (2025). Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Pengembangan Keterampilan Peserta Didik: Kajian Teoretis Dan Empiris Pendidikan Karakter Dan Life Skills Studi Kasus Kab. Kolaka. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 19940–19945.
- Asrivi, Q. E. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Tunas Nusantara*, 2(2), 255–268.
- Azzahra, R., Atmaja, T. S., & Prabowo, M. R. (2026). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Pontianak. *SELAMI IPS*, 19(1), 147–154.
- Boorse, D. F., & Jablonski, L. M. (2024). Strengthening partnerships for the Sustainable Development

- Goals: engaging faith-based organizations and scientists in youth climate change learning and action. *Sustainable Earth Reviews*, 7(1), 7.
- Bornhöft, M. (2022). 'Be Prepared' for Peace: The Global Scouting Movement's Discourse on Youth Agency in Peacebuilding.
- De Feis, G. L. (2018). Youth Groups Needed to Achieve the United Nations 17 Sustainable Development Goals (SDGs). *International Journal of Business & Applied Sciences*, 7(1).
- Hidayati, N., & Muis, M. Z. (2025). Religious Moderation in the Scout Movement (Gerakan Pramuka): The Role of the 2023 National Raimuna in Achieving Sustainable Development Goals Point 16. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 5(2), 168–179.
- Ihsan, I., & Yanti, S. (2024). Urgensi Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Kebangsaan (DISIPLIN) Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 1–4.
- Janur, Y., & Sandrio, L. (2025). Revitalisasi Gerakan Pramuka Penggalang Dalam Membangun Pendidikan Karakter. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 7153–7164.
- Kausar, R. A., & Sa'odah, H. (2026). *Pendidikan Kepanduan di Sekolah Dasar: Integrasi Pramuka dan Hizbul Wathan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kurniawan, A. (2022). Analisis Strategi Peningkatan Semangat Bela Negara Anggota Gerakan Pramuka Melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 7(2).
- Lestari, A. D., & Anggraini, A. (2024). Program Leadership & School Culture dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 516–527.
- Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126.
- Rusdi, A. (2021). Better World Frame Work. *TENDA: Jurnal Kepramukaan Indonesia*, 1(1), 48–52.
- Sarasasti, N. R. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab sebagai Upaya Pembentukan Civic Disposition Melalui Kegiatan UKM Pramuka (Studi pada Anggota Pramuka UNS)*.
- Subandi, E., Asbari, M., & Anggraeni, V. (2024). Educational Scout: Pramuka sebagai wadah pendidikan karakter bangsa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(5), 30–32.
- Tursunov, M. D. O. (2022). *Faith-Based Organizations (FBOs) and Their Contributions to Achieving Sustainable Development Goal (SDG) 4: A Global Perspective*. Hamad Bin Khalifa University (Qatar).
- Vallory, E. (2019). World Scouting: A century of work for youth empowerment. *The History of Youth Work in Europe*, 7.
- Wahyuni, H. A. (2022). Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1), 7–14.